
**PERAN SERTA MASYARAKAT
PADA PELESTARIAN KAMPUNG ADAT BENA
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA
DI FLORES NUSA TENGGARA TIMUR**

Putu Pramania Adnyana, Tini Evelyne Ratu Kaho

Universitas Indonesia
Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid

ABSTRAK

Industri pariwisata di Nusa Tenggara Timur dalam beberapa dekade terakhir mulai mendapat perhatian. Pulau Komodo sebagai salah satu keajaiban dunia pun menciptakan citra baru bagi industri pariwisata Nusa Tenggara Timur, khususnya Pulau Flores. Bahkan, saat ini beberapa destinasi wisata lainnya mulai bermunculan, salah satunya yakni Kampung Adat Bena yang menawarkan budaya, adat-istiadat, ritual, serta peninggalan megalitikum sebagai daya tariknya. Namun, fenomena tersebut juga menimbulkan kekhawatiran terutama terkait kehidupan tradisional yang terancam modernisasi. Apalagi dengan semakin majunya teknologi, dimana kehidupan semakin efisien sehingga kehidupan tradisional mulai di tinggalkan. Oleh karena itu peran dari masyarakat sangat dibutuhkan demi kelangsungan dan kelestarian dari Kampung Adat Bena di masa depan. Penelitian ini fokus mengkaji upaya apa sajakah yang harus dilakukan demi menunjang kelestarian dari Kampung Adat Bena. Untuk mengkaji kasus tersebut, peneliti pun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta penggabungan ketiga teknik atau yang disebut dengan triangulasi. Variabel yang disorot dalam penelitian ini adalah Ketelibatan masyarakat, Pemberdayaan masyarakat serta Upaya pelestarian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat agar tetap mempertahankan ritual – ritual yang ada, gaya bangunan rumah adat serta cara hidup tradisional yang masih dijalankan hingga saat ini guna mempertahankan status kampung sebagai kampung adat..

Keywords: Kampung Adat Bena, Upaya Pelestarian, Peran Serta Masyarakat.

ABSTRACT

The tourism industry in East Nusa Tenggara in the last few decades has begun to receive attention. Komodo Island as one of the wonders of the world also created a new image for the tourism industry of East Nusa Tenggara, especially the island of Flores. In fact, currently several other tourist destinations began to emerge, one of which is Kampung Adat Bena that offers culture, customs, rituals, as well as relics of megalithic as its appeal. However, the phenomenon also raises concerns, especially related to traditional life that is threatened by modernization. Especially with the advancement of technology, where life is more efficient so that the traditional life began to leave. Therefore the role of the community is needed for the

sustainability and sustainability of Kampung Adat Bena in the future. This study focuses on what efforts should be done to support the sustainability of Kampung Adat Bena. To examine the case, the researcher did research by using descriptive qualitative methodology and data collection was done by using observation, interview, documentation, and merging of three techniques or called triangulation by referring to research instrument. The variables highlighted in this research are Community Involvement, Community Empowerment and Conservation Efforts. This research is expected to be an input for the community to maintain the existing rituals, the style of traditional house buildings and traditional way of life that is still run to date in order to maintain the status of the kampung as a traditional village.

Keywords: Kampung Adat Bena, Conservation, Community Participation.

Diterima : 15 Desember 2017

Direvisi : 11 Januari 2018

Diterbitkan : 03 Februari 2018

PENDAHULUAN

Pariwisata yang sekarang ini merupakan salah satu industri yang mendatangkan devisa cukup besar bagi beberapa negara, salah satunya adalah Indonesia. Industri pariwisata di Indonesia saat ini menduduki posisi ke-4. Hasil data terkini yang diperoleh dari Kementerian Pariwisata Indonesia, menunjukkan industri oil and gas (18,906) menduduki urutan pertama dalam mendatangkam devisa bagi Indonesia, kemudian coal (16,359), setelah itu crude palm oil (15.485), dan selanjutnya tourism dengan jumlah (12,578) akan tetapi pertumbuhan dari industri pariwisata pun tetap yang tertinggi dibandingkan dengan industri lainnya yang pertumbuhannya bahkan negatif. Bahkan industri pariwisata pun diperkirakan akan semakin meningkat pada tahun 2030 dengan aktivitas dari 1.8 miliar wisatawan internasional.

Industri pariwisata di Indonesia pun tak hanya mengembangkan sumber daya alamnya saja akan tetapi sumber daya budaya baik dalam bentuk tangible maupun intangible juga menjadi pilar pengembangan pariwisata baik melalui wisata heritage maupun religi. Kementerian Pariwisata pun mengembangkan tiga potensi daya tarik wisata di Indonesia dengan pembagiannya sebagai berikut: 1) Daya tarik wisata alam (nature) sebesar 35% yang meliputi: wisata bahari, ekologi, petualangan. 2) Daya tarik wisata budaya (culture) sebesar 60 % yang meliputi: wisata heritage dan religi, kuliner dan belanja, wisata kota dan desa. 3) Daya tarik wisata buatan (man made) sebesar 5% yang meliputi: wisata MICE dan event, olahraga dan wisata kawasan terpadu (integrated resort).

Namun tak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan telah terbukti ampuh untuk mendatangkan wisatawan dengan ciri khas budaya sebagai daya tariknya, hal ini dapat di contoh dari Provinsi Bali yang juga mengandalkan budaya sebagai magnet bagi wisatawan untuk berkunjung. Kekuatan

keagamaan dan budaya bersatu sama kuat dalam setiap sisi kehidupan masyarakatnya dan menjadi inspirasi daya tarik wisata dan pada akhirnya sosiologi budaya masyarakat Bali pun menjadi tumpuan kekuatan pariwisatanya. Sama halnya dengan provinsi Bali, kebudayaan yang ada di setiap daerah di Indonesia memiliki keunikannya masing-masing. Potensi untuk menjadi destinasi yang ramai dikunjungi oleh wisatawan seperti Provinsi Bali pun dimiliki juga oleh Provinsi NTT, dimana jika berbicara tentang destinasi wisata baik alam, budaya, sejarah dan lain sebagainya, NTT memiliki sumber daya yang bisa di bilang luar biasa apalagi secara letak geografis jarak Provinsi Bali ke Provinsi NTT tidak begitu jauh sehingga kemungkinan wisatawan yang berkunjung ke Bali bisa saja singgah ke NTT, bahkan NTT dapat menjadi alternatif destinasi untuk dikunjungi sembari melihat keberagaman budaya di Indonesia, dimana Provinsi Bali maupun NTT menawarkan kebudayaan yang berbeda.

Salah satu destinasi di NTT yang menawarkan kebudayaan sebagai daya tarik, yang cukup populer belakangan ini adalah Kampung Adat Bena. Kampung Adat Bena merupakan bagian dari Kabupaten Ngada, Bajawa. Kampung Adat Bena memiliki karakteristik yang spesifik dimana rumah - rumah adatnya memiliki bentuk serta ukuran yang hampir sama, dan pada halaman rumah adat tersebut terlihat kombinasi dari situs megalitikum yang begitu indah dipandang mata. Kampung Adat Bena pun mulai ramai dikunjungi, bahkan dalam satu tahun mampu mencapai angka

20.000 jiwa (data per 2017). Kampung Adat Bena begitu menarik dengan perpaduan yang ada, namun tantangan muncul dari sisi yang lainnya apabila destinasi wisata berbasis budaya dan kekayaan megalitikum tersebut di “jual” sebagai sesuatu yang menarik serta khas bagi wisatawan untuk berkunjung di jaman yang semakin modern ini, apa langkah-langkah yang dilakukan masyarakat yang tinggal di Kampung Adat Bena untuk tetap menjaga kelestarian budaya, keaslian budaya serta peninggalan megalitikum yang ada agar tidak rusak di makan waktu dan bahkan terkontaminasi dengan budaya luar sehingga tetap lestari dan menarik untuk di kunjungi oleh wisatawan.

Berdasarkan latar belakang dan identikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti berusaha untuk merumuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- Apa sajakah potensi yang dimiliki oleh Kampung Adat Bena ?
- Apa sajakah dampak dan manfaat yang ditimbulkan dengan Kampung Adat Bena yang merupakan warisan budaya dijadikan sebagai daya tarik wisata ?
- Bagaimanakah Peran Serta Masyarakat terkait Upaya Pelestarian Kampung Adat Bena sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Flores Nusa Tenggara Timur ?

TINJAUAN PUSTAKA

Kepariwisataan

Pariwisata merupakan perjalanan yang bersifat sementara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan berlibur dan bukan untuk menetap serta bersifat sementara, sukarela dan tidak untuk bekerja.

Kegiatan wisata memiliki beragam jenis. Menurut Oka A. Yoeti (1996), sesuai dengan potensi pariwisata yang ditinggalkan nenek moyang pada suatu negara maka timbullah bermacam-macam jenis pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan, yang lama kelamaan mempunyai ciri tersendiri. Jenis pariwisata pun dibagi menjadi 7 jenis yakni wisata budaya, wisata alam, wisata kesehatan, wisata olah raga, wisata komersial, wisata politik dan wisata sosial.

Dunia pariwisata pun tak terlepas dari komponen-komponen yang melengkapinya, yang terakum dalam 4A dan 1C. Dimana komponen - komponen tersebut harus diperhatikan dalam penawaran produk pariwisata. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- **Attraction (atraksi)**
Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi bagi para wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata atau destinasi wisata. Dimana atraksi wisata dapat berupa atraksi budaya, atraksi alam maupun atraksi buatan manusia. Atraksi wisata merupakan produk yang akan dinikmati oleh para wisatawan.
- **Amenity (Fasilitas)**

Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata. Komponen tersebut dapat berupa akomodasi, restoran, toilet umum, ATM, tempat parkir, toko cinderamata, tempat ibadah dsb.

- **Accessibility (Aksesibilitas)**
Salah satu komponen penting dari destinasi adalah aksesibilitas atau kelancaran perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya, baik jarak dekat, menengah, maupun jauh dan untuk itu dibutuhkan transportasi.
- **Ancillary (Pelayanan Tambahan)**
Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, serta mengkoordinasi segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata.
- **Community Involvement (Keterlibatan Masyarakat)**
Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan adanya kunjungan atau tidak. Apabila destinasi wisata tidak di dukung oleh masyarakat maka keamanan wisatawan bisa saja terancam. wisatawan dapat merasa nyaman dengan adanya sambutan atau penerimaan dari masyarakat setempat.

Potensi Wisata

Potensi wisata adalah sesuatu yang dimiliki oleh tempat wisata yang merupakan daya tarik bagi para wisatawan untuk berwisata di daerah tersebut. Potensi wisata pun memiliki ragamnya yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu potensi wisata alam, potensi kebudayaan dan potensi Wisata buatan manusia.

Manfaat dan Dampak Pariwisata

Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai manfaat dan dampak terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dampak serta manfaat yang dapat dirasakan terkait kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata dapat diamati baik dari segi ekonomi, lingkungan maupun sosial dan budaya.

- Manfaat dan Dampak Terhadap Ekonomi
- Beberapa manfaat dari pariwisata terhadap perekonomian diantaranya:
Kontribusi dalam devisa negara, menghasilkan lapangan pekerjaan, menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, membuka peluang investasi serta mendorong aktivitas wirausaha. Namun kegiatan pariwisata juga dapat memberikan dampak, diantaranya bahaya ketergantungan (overdependence) terhadap industri pariwisata, pengembalian modal lambat (Low rate return on investment), peningkatan inflasi

dan nilai lahan, peningkatan frekuensi impor, produk musiman dan mendorong timbulnya biaya eksternal lain.

- Manfaat dan Dampak Terhadap Lingkungan

Hubungan lingkungan alam dengan industri pariwisata harus saling menguntungkan dimana apabila wisatawan menikmati lingkungan fisik, maka pendapatan dari yang dibayarkan harus dipakai untuk melindungi dan memelihara alam guna keberlangsungan pariwisata. Manfaat dan dampak terhadap lingkungan pun dapat diamati perubahannya pada air, vegetasi, pantai dan pulau, kehidupan satwa liar, pegunungan dan area liar, situs sejarah, budaya dan keagamaan serta wilayah perkotaan dan pedesaan

- Manfaat dan Dampak Terhadap Sosial-Budaya

Manfaat dan dampak pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat setempat tidak dapat secara cepat dapat terlihat (abstrak) karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi seketika, tetapi melalui proses. Dampak yang di timbulkan dari kegiatan pariwisata yakni, penurunan harga diri masyarakat dan komersialisasi budaya, pemberdayaan perempuan sebagai pekerja seks komersial, penyebaran penyakit, kebudayaan setempat menjadi seni sampah (junk art), erosi bahasa lokal serta pemernaran moral negatif

Sedangkan manfaat yang didapat yakni, pengetahuan dan wawasan masyarakat meningkat, status sosial masyarakat meningkat, kebudayaan lokal menjadi berkembang, adanya tindakan konservasi maupun preservasi, serta revitalisasi kerajinan lokal

Peran Serta Masyarakat

Untuk mengoptimalkan pembangunan masyarakat, keterlibatan masyarakat (community involvement) dan pemberdayaan masyarakat (community empowerment) memegang peran penting. Tujuan keterlibatan masyarakat adalah dalam rangka pelestarian sumber daya yang berbasis kekuatan nilai-nilai budaya yang ada, mendorong pengembangan wilayah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Singkatnya, pemberdayaan masyarakat adalah mengupayakan strategi-strategi guna mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk mengatasi ketidakberdayaan, kemiskinan dan lain sebagainya.

Pelestarian Warisan Budaya

Pelestarian warisan budaya merupakan suatu pendekatan yang strategis, pelestarian juga menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan. Cara untuk mendukung kegiatan pelestarian warisan budaya adalah dengan perlindungan (protection), pemeliharaan (conservation), dan pemanfaatan (utilization) terhadap warisan budaya secara bijaksana tanpa merusak

maupun mengeksploitasi warisan budaya yang ada.

Budaya dan Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Salah seorang ahli, Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa kebudayaan dapat digolongkan dalam 3 wujud, yaitu: Wujud sebagai norma-norma atau peraturan, Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kampung Adat

Kampung adat yang dimaksud adalah kawasan yang masih menjaga dan menjalankan aturan, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang dianut sebagai suatu kebenaran yang di wariskan oleh para leluhur serta belum tersentuh oleh modernisasi.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan situasi yang terjadi di destinasi wisata yang diteliti dan berdasarkan data yang di peroleh di lapangan maupun data baku yang diterima dari pihak

informan, peneliti pun akan mengolahnya melalui penelaan sendiri.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan 2 teknik sampling, yakni purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling sendiri merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan beberapa pertimbangan, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang masalah yang diteliti oleh penulis. Sedangkan, untuk menggali informasi dari para informan maka penulis akan menggunakan snowball sampling, dimana teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dari penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti melalui dokumen, browsing internet dan lain sebagainya.

Selanjutnya apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) dengan menggunakan observasi tak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas, fokus observasi akan

berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Interview (wawancara), jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur dimana jenis wawancara ini sudah termaksud dalam kategori in-dept-interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur., dokumentasi (foto) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau menggunakan teknik gabungan dari ketiganya (triangulasi) yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda-beda namun dengan sumber yang sama.

Analisi data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profile Masyarakat Kampung Adat Bena

Kampung Adat Bena merupakan perkampungan yang terletak pada kaki gunung Inerie dan secara administrasi terletak

pada ketinggian 1500 meter diatas permukaan laut (mdpl). Kampung Adat Bena diperkirakan memiliki luas 3 hektar dengan panjang 175 meter dan lebar 80 meter yang terbentang dari utara ke selatan serta terbagi atas 2 dusun, yakni dusun Bena dan dusun Bena 1. Kampung Adat Bena berjarak 18 km dari ibukota kabupaten yakni Bajawa. Kampung Adat Bena pada saat sekarang ini sudah dilengkapi dengan listrik selama 24 jam serta telah tersedia juga jaringan telkomsel bagi pengguna telepon genggam. Kampung Adat Bena didiami oleh 9 suku atau klan yang selalu hidup rukun antara satu dengan yang lainnya. Kampung Adat Bena saat ini didiami oleh 69 kepala keluarga dengan jumlah total masyarakatnya sebanyak 369 jiwa. Dalam kesehariannya masyarakat setempat menggunakan bahasa Nga'dha untuk berkomunikasi, bahasa Indonesia hanya digunakan apabila ada tamu yang datang berkunjung.

Elemen-Elemen Pembentuk Destinasi Wisata di Kampung Adat Bena

Pembahasan pada bagian ini menggunakan metode analisis data triangulasi yang mana penulis menguraikannya dalam teks secara naratif dengan berpedoman pada komponen-komponen destinasi wisata yakni 4A (attraction, amenity, accessibility, ancillary) dan 1C (community involvement).

- Attraction atau atraksi dalam bahasa Indonesia, merupakan salah satu komponen utama yang mendorong

wisatawan untuk melakukan kunjungan kesuatu tempat.

a. Pola Perkampungan

Kampung Adat Bena merupakan kampung adat yang terkenal dengan perkampungan bentuk kapal yang memanjang dari utara ke selatan, serta rumah-rumahnya yang saling berhadapan namun berjajar pada pinggiran kampung. Jumlah rumah adat yang ada di Kampung Adat Bena, masih terdapat sebanyak 38 rumah adat dengan 24 rumah adat biasa (sa'o kaka), 6 rumah dengan simbol laki-laki (sa'o saka lobo) dan 8 rumah dengan simbol perempuan (sa'o saka pu'u).

b. Rumah Adat

Kampung Adat Bena begitu menarik dengan rumah adat yang masih lestari hingga saat ini dengan jumlah 38 buah (perhitungan per juni 2017), dimana tiap rumah dapat ditempati oleh 1-2 kepala keluarga. Rumah adat yang masih lestari tersebut berdiri dengan ditopang oleh kayu-kayu setinggi 100 cm serta terbagi atas 3 bagian, bagian yang paling utama/ bagian paling dalam disebut one, bagian tengah di sebut teda one, dan bagian paling luar disebut teda wewa. Rumah adat tersebut dapat bertahan 20-30 tahun lamanya. Masyarakat Kampung Adat Bena pun masih menjalankan ritual adat yang di turunkan dari nenek moyang serta kekayaan megalitikum yang menghiasi halaman rumah para penduduk pun masih lestari dan terjaga hingga saat ini. Bangunan rumah adat merupakan

bangunan yang dianggap begitu sakral oleh masyarakat. Yang tak terpisahkan dari rumah adat tersebut adalah atap dari kerangka bambu yang ditutupi dengan alang-alang yang dirangkai tanpa menggunakan paku. Selain itu yang tak dapat diabaikan juga adalah ukiran yang terdapat pada rumah adat yang hanya boleh diukir oleh para keturunan dari sang pengukir. Rumah adat tersebut dibuat sedemikian rupa dan hanya boleh dikerjakan sesuai dengan peraturan - peraturan yang telah di wariskan dari nenek moyang, sehingga 38 rumah adat yang masih ada pun terlihat hampir sama semua.

c. Kekayaan Megalitikum

Salah satu yang unik dari megalitikum yang masih lestari adalah Ture e'bu pati. Ture e'bu pati adalah batuan yang terkenal dengan tanda kaki dengan ukuran yang tak biasa menghiasi permukaannya, yang mana jejak kaki tersebut dikenal dengan nama palawai dhake.

Meskipun masyarakat Kampung Adat Bena telah memeluk salah satu agama yang diakui oleh Indonesia yakni Katolik, namun dalam perjalanannya masyarakat Kampung Adat Bena tetap menjalankan ritual adat yang diturunkan oleh para leluhur. Sang pengelola Kampung Adat Bena, yaitu Pak Polli pun berpendapat bahwa peraturan pemerintah boleh ditaati, agama boleh dianut namun tak ada yang dapat merubah adat. Beberapa

upacara adat yang masih dirayakan di Kampung Adat Bena yakni upacara reba (ungkapan syukur tahun baru), ka sa'o (upacara rumah adat) dan ka ngadhu (upacara pergantian simbol suku/klan).

- Amenity merupakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. Amenitas yang sudah disediakan di Kampung Adat Bena pun terbilang memadai seperti penginapan, souvenir shop dan toilet umum. Penginapan yang disediakan adalah homestay, dimana para pengunjung yang hendak menginap akan ditempatkan di rumah penduduk. Sedangkan souvenir shop yang menjual oleh - oleh khas Kampung Adat Bena dapat ditemui pada beranda rumah penduduk dan untuk toilet umum, ada 2 area yang digunakan yakni pada rumah informasi serta yang berada dekat puncak desa. Toiletnya dapat dengan mudah ditemui.
- Accessibility merupakan salah satu faktor yang sangat penting terkait pergerakan wisatawan menuju ke suatu destinasi wisata. Untuk sampai ke Kampung Adat Bena Anda dapat menggunakan ojek, mobil pick up (difungsikan seperti angkutan umum) serta jasa penyewaan mobil. Jalanan yang akan di akses untuk sampai kesana pun sudah di aspal licin sehingga nyaman untuk dilalui. Sedangkan untuk aksesibilitas non fisik seperti informasi yang terdapat di internet juga sudah banyak mengenai perjalanan

ke Kampung Adat Bena baik yang langsung dari website resmi pemerintah setempat maupun para wisatawan yang sempat singgah kesana.

- Ancillary merupakan pelayanan tambahan yang disediakan untuk memudahkan wisatawan, salah satunya dalam mengakses informasi. Upaya yang sudah dilakukan di Kampung Adat Bena terkait ancillary adalah telah berdirinya rumah informasi yang digunakan sebagai pusat informasi dari Kampung Adat Bena sendiri serta tempat untuk membeli tiket masuk.
- Community Involvement adalah keterlibatan masyarakat dalam menjalankan Kampung Adat Bena sebagai destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat setempat sangatlah penting, hal ini dikarenakan masyarakat setempat merupakan orang-orang yang akan berinteraksi dengan wisatawan secara otomatis dalam kunjungan wisatawan ke Kampung Adat Bena. Selain daripada itu ketelibatan masyarakat dalam menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan sangatlah berpengaruh bagi masa depan kampung yang dijadikan destinasi wisata. Apabila masyarakat tidak mengambil peran dalam penciptaan kenyamanan serta keamanan bagi wisatawan maka tak heran apabila Kampung Adat Bena tidak akan dikunjungi lagi di masa mendatang. Satu hal baik belum tentu di ceritakan tetapi satu ketidaknyamanan tercipta maka

banyak telinga yang akan mendengar. Oleh karena itu ketelibatan masyarakat sangatlah penting guna keberlangsungan Kampung Adat Bena sebagai destinasi wisata di masa mendatang.

Dampak dan Manfaat yang Dirasakan Oleh Masyarakat Terkait Kampung Adat Bena Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Dampak serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat terkait Kampung Adat Bena yang dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya dapat dipandang dari 3 segi yakni dari segi ekonomi, sosial budaya serta lingkungan. Berikut pemaparannya :

- Dampak dan Manfaat Ekonomi
Dengan adanya kunjungan wisata ke Kampung Adat Bena tentunya memberikan dampak sekaligus manfaat bagi keadaan ekonomi masyarakat setempat. Manfaatnya masyarakat dipacu untuk meningkatkan kreativitas guna memenuhi kebutuhan wisatawan pada saat berwisata, baik dalam hal penyediaan penginapan, makanan dan minuman maupun souvenir. Dengan adanya pertemuan antara penawaran dan permintaan akan kebutuhan wisatawan, secara otomatis akan menyerap tenaga kerja dan menaikkan taraf hidup masyarakat setempat. Namun harus dilihat dari sisi lainnya, apabila masyarakat terlalu menggantungkan hidupnya pada industri pariwisata semata, maka dapat menimbulkan goncangan pada low

season. Oleh karena itu ada baiknya masyarakat juga memiliki sumber pemasukan lainnya sehingga baik pada saat ramai maupun sepi kunjungan, keadaan ekonomi masyarakat dapat tetap dalam keadaan stabil.

- **Dampak dan Manfaat Sosial Budaya**
Masyarakat Kampung Adat Bena pada saat ini sudah mulai menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi serta beberapa rumah pun sudah dilengkapi dengan televisi. Pada kesehariannya pun mereka sudah menggunakan celana dan baju modern namun penggunaan sarung yang merupakan tenunan adat sebagai pengganti celana dapat dilihat pada beberapa masyarakat yang sudah lanjut usia. Hal ini bisa saja menjadi sesuatu hal yang baik apabila Kampung Adat Bena tidak menawarkan budaya sebagai daya tarik, dikarenakan masyarakat sudah mulai menerima hal-hal baru yang dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi baik melalui telepon genggam maupun televisi. Namun hal ini dapat menjadi bencana dikarenakan masyarakat mulai meninggalkan kehidupan yang tradisional dan mulai menyambut baik modernisasi, padahal ketradisionalannya yang membuat Kampung Adat Bena begitu menarik untuk dikunjungi. Tak heran apabila nantinya Kampung Adat Bena sudah tidak lagi dikenal sebagai kampung adat dengan adanya pergeseran

kehidupan masyarakat kearah modernisasi. Namun pada sisi sebaliknya, dengan adanya kunjungan wisatawan juga membuat masyarakat akhirnya harus memperbaharui pengetahuan serta menguasai bahasa dengan baik sehingga dapat berinteraksi dengan wisatawan yang datang berkunjung. Untuk kemajuan Kampung Adat Bena dimasa mendatang, masyarakat pun di haruskan untuk dapat meminimalisasi dampak yang mungkin ditimbulkan dengan adanya kegiatan pariwisata.

- **Dampak dan Manfaat Lingkungan**
Dengan dijadikan Kampung Adat Bena sebagai destinasi wisata membuat lingkungan kampung pun menjadi lebih bersih, tertata dan terawat. Masyarakat pun sudah menyediakan tempat sampah pada setiap halaman rumahnya, sehingga tidak ada alasan lagi untuk membuang sampah sembarangan. Selain dari pada itu, anjing peliharaan yang biasanya dibiarkan berkeliaran dan menyebabkan kotoran anjing bertebaran di halaman rumah sudah tidak ditemukan lagi, bahkan sebagian masyarakat berhenti untuk memelihara anjing demi keamanan dan kenyamanan wisatawan pada saat kunjungannya.

Peran Serta Masyarakat

Menyangkut hal peran serta masyarakat dalam menjalankan Kampung Adat Bena sebagai suatu destinasi wisata, maka penulis pun membaginya ke dalam 2 (dua) bagian yaitu

keterlibatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Berikut pemaparan dari kedua bagian tersebut.

- **Keterlibatan Masyarakat**

Dalam menciptakan Kampung Adat Bena sebagai daya tarik wisata tentunya keterlibatan masyarakat setempat sangat diperlukan, mengingat masyarakat setempatlah yang akan secara langsung berinteraksi dengan wisatawan dalam kunjungannya. Dalam menjalankan Kampung Adat Bena sebagai daya tarik wisata budaya, seluruh masyarakat Kampung Adat Bena merupakan anggota dari organisasi kampung yang mengelolah kampung tersebut. Masyarakat setempat pun selalu menaati setiap peraturan yang dikeluarkan oleh ketua pengelola terkait dengan penciptaan kenyamanan bagi wisatawan, seperti setiap warga yang memelihara anjing tidak boleh dibiarkan berkeliaran dengan kata lain harus di rantai dan masyarakat memenuhinya, bahkan tak sedikit yang berhenti memelihara anjing. Begitu juga peraturan mengenai pengalokasian kuburan sanak keluarga yang biasanya dimakamkan di halaman rumah, kini di pindahkan ke kebun belakang rumah. Padahal secara adat harus dimakamkan di halaman rumah, namun demi penciptaan destinasi wisata yang nyaman untuk di kunjungi hal tersebut haruslah dilakukan. Sejauh ini, masyarakat selalu menaati peraturan yang dikeluarkan demi kenyamanan bersama dan bahkan mereka juga tidak pernah

berselisih dengan setiap wisatawan yang berkunjung.

- **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat begitu penting mengingat peran serta masyarakat yang dibahas oleh penulis. Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk menjadikan masyarakat lebih kreatif, membangun masyarakat setempat serta masyarakat dimampukan untuk melihat peluang yang ada terkait dengan kunjungan wisatawan sehingga dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat pun telah dilakukan oleh pengelola dibantu oleh salah satu LSM asing yakni Swiss Contact yang juga bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Ngada serta Kementerian Pariwisata. Swiss Contact secara rutin mengirimkan pekerjanya guna memberikan pendampingan serta pelatihan kepada masyarakat setiap minggunya yang biasanya diadakan pada hari jumat atau sabtu. Pelatihan serta pendampingan yang diberikan pun terkait pelatihan berbahasa inggris, cara membuat tas anyaman sebagai souvenir dan pendampingan dalam teknik pewarnaan dalam menenun. Hal ini tentunya sangat membantu masyarakat dalam pemenuhan akan kebutuhan wisatawan pada saat kunjungannya dan membantu untuk menaikkan taraf hidup serta membuka lapangan perkerjaan bagi masyarakat. Sasaran dalam pemberdayaan masyarakat yang

dilakukan di Kampung Adat Bena pun ditujukan bagi masyarakat dengan usia produktif. Fasilitas pelatihan lainnya juga diberikan oleh pemerintah melalui BeKraf, namun hal tersebut hanya berjalan selama 1 tahun, dan setelah itu tidak pernah ada lagi. Pelatihan - pelatihan seperti ini tentunya sangat di sambut baik oleh masyarakat setempat, mengingat terbukanya peluang untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka usaha seiring dengan adanya kunjungan wisatawan ke Kampung Adat Bena.

KESIMPULAN

Dari paparan data diatas, penulis pun menarik kesimpulan bahwa Kampung Adat Bena merupakan kampung adat yang memiliki potensi daya tarik budaya yang dapat dikategorikan potensial. Dijaman yang begitu modern masyarakat Kampung Adat Bena masih menjalankan adat istiadat yang diturunkan oleh para leluhur. Perayaan-perayaan adat yang ada tetap dijalankan dengan segala ketentuan-ketentuan yang ada. Bangunan rumah adat yang anggap sakral bagi para penduduk setempat pun masih dipertahankan bentuk bahkan bahan material yang dipakai untuk membangunnya. Dengan dijadikan sebagai destinasi wisata maka, dalam pengembangan Kampung Adat Bena, masyarakat setempat pun diharuskan ikut terlibat secara aktif dalam organisasi kepengurusan yang ada. Tak berhenti hanya dengan terlibat saja, mereka juga diharuskan

untuk ikut berpartisipasi dalam setiap program pemberdayaan yang diadakan oleh pemerintah maupun sponsor dalam rangka menghasilkan masyarakat yang lebih terampil, terdidik serta mandiri dalam berbagai aspek kehidupan dan tentunya mampu menjaga kelestarian Kampung Adat Bena di masa mendatang. Disamping itu dengan adanya keterlibatan masyarakat secara aktif tentunya wisatawan yang datang berkunjung akan lebih merasa aman dan nyaman dikarenakan adanya penerimaan serta penyambutan dari masyarakat setempat.

Dalam menjadikan Kampung Adat Bena sebagai destinasi Wisata tentunya akan menimbulkan kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah masyarakat semakin memperbaharui kemampuan dan pengetahuan mereka agar dapat menyambut serta memenuhi kebutuhan wisatawan dalam kunjungannya. Lingkungannya pun menjadi lebih bersih, terawat dan lebih tertata dengan baik. Ekonomi masyarakat pun semakin membaik dengan adanya proses jual - beli yang terjadi, penyerapan tenaga kerja juga berhasil mengurangi pengangguran bahkan kebudayaan yang dulunya dianggap biasa kini mulai dikembangkan lagi guna menarik lebih banyak lagi wisatawan untuk berkunjung. Akan tetapi dalam aspek sosial budaya juga mulai terjadi pergeseran, masyarakat pun kini mulai mengenal modernisasi, mereka sudah mulai menyambut modernisasi dalam kehidupan kesehariannya. Hal tersebut dapat terlihat dalam cara mereka berpakaian. Mereka telah meninggalkan penggunaan

sarung hasil tenunan, meskipun masih ada beberapa lansia yang menggunakannya, namun mulai ditinggalkan dengan alasan kenyamanan. Tak hanya berhenti disitu, dalam pergerakannya pun masyarakat mulai menggunakan moda transportasi guna menghemat waktu untuk mencapai suatu daerah. Namun terkait modernisasi masih dalam skala yang terbilang sangat kecil, namun tak menutup kemungkinan bahwa modernisasi akan terus berkembang di Kampung Adat Bena. Oleh karena itu terkait modernisasi, haruslah dapat diminimalisasi agar statusnya sebagai kampung adat dapat tetap dipertahankan dan Kampung Adat Bena pun dapat tetap lestari.

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah rangkum oleh peneliti, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran terkait pengelolaan Kampung Adat Bena sebagai daya tarik wisata budaya, diantaranya:

- Pelestarian Kampung Adat Bena dapat juga dilakukan dengan mengadakan acara-acara budaya seperti seminar, pementasan budaya, festival budaya dengan tema pelestarian yang dapat melibatkan elemen-elemen terkait seperti pemerintah, masyarakat, pelajar serta organisasi-organisasi yang terkait didalamnya. Acara-acara yang dimaksud juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk

mempromosikan Kampung Adat Bena serta menghidupkan kembali kesenian daerah berupa tarian dan lain sebagainya.

- Peraturan desa terkait pelestarian harus dibuat sehingga kelestarian kampung tetap terjaga.
- Pengembangan kampung harus terus ditingkatkan sehingga dapat terus menawarkan destinasi budaya dengan pelayanan serta fasilitas yang lebih baik lagi serta mampu membuat karya tulis tentang Kampung Adat Bena yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi penerus sehingga adat dan budaya serta pengetahuannya tidak punah dimakan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Amtiran, Muni Imelda dan Suryawan, Ida Bagus, (2016). *Praktik Ekowisata Di Kampung Tradisional Bena, Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. [online]. Available <http://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Destinasipar/Article/View/25407/16548>

Anonim, (2013). *Pola Tatanan Ruang Kampung Adat Bena*. [online]. Available <http://e->

- journal.uajy.ac.id/8889/2/1MTA01864.pdf
- , (2015). Ekowisata di Kampung Tradisional Bena. [online]. Available <http://erepo.unud.ac.id/19094/2/1312015002-2-BAB20I.pdf>
- , (2011). Pemberdayaan Masyarakat. [online]. Available. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131474282/pengabdian/PEMBERDAYAAN+MASYARAKAT.pdf>
- Daeng, J Hans. (1997). Reba, Tahun Baru Adat Orang Bajawa. [online]. Available <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1911/1719>
- Ismayanti. (2010). Pengantar Pariwisata. Jakarta: Gramedia Widi Sarana Indonesia
- Jayanti, I Gusti Ngurah, (2012). Sistem Religi Dalam Komunitas Adat Kampung Bena. [online]. Available <http://Widyariset.Pusbindiklat.Lipi.Go.Id/Index.Php/Widyariset/Article/View/14/8>
- Melalatoa, M Junus. (1997). Sistem Budaya Indonesia. Jakarta: PT. Pamator
- Pitana, Gde I dan Gayatri, G Putu (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. (2013). Destinasi Pariwisata berbasis Masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika
- Setiadi, M Elly. (2008). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Fajar Interpramatam Offset
- Sugiyono. (2006). Motode Penelitian Kombiasi. Bandung: Alfabeta
- Susetyarto, Martinus Bambang. (2013). Arsitektur Vernakular. Bekasi: Presisi Graphic Design
- Uge, Maria Yashinta. (2009). Preferensi Wisatawan Terhadap Tempat Wisata Kampung Adat Bena Dan Wogo Dengan Penggunaan Law Of Comparative Judgement. [Online]. Available <http://Tatakota.Ub.Ac.Id/Index.Php/Tatakota/Article/View/98/97>
- Wuryani, Emy, dan Purwiyastuti, Wahyu. Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Wisata Dusun Ceto. [online]. Available <file:///C:/Users/Personal/Downloads/J00779.pdf>
- Sumber Lainnya:
Kantor Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, (2016). Paparan Menpar

pada Dialog Nasional Kebudayaan.
Jakarta: Kementerian Pariwisata

Portal Resmi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, (2015). Pariwisata Kini Jadi Andalan Pendulang Devisa Negara. [online]. Available <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2959>

Portal Resmi Eco Flores. Swisscontact, [online]. Available <http://www.ecoflores.org/id/pariwisata/mendukung+lsm+asing/swisscontact>

Portal Resmi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, (2017). Perkembangan Kunjungan Wisman ke Indonesia. Jakarta: Kementerian Pariwisata

Portal Resmi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, (2016). Statistik Profil Wisatawan Mancanegara. [online]. Available <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/buku%20pes%202016.pdf>